

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Film "Deadpool 2" memperlihatkan bahwasannya representasi kekerasan anti-heroes yang dilakukan oleh Deadpool dilihat dari tiga level yang dikemukakan oleh Jhon Fiske, yaitu :

a.) Level Realitas yang terdiri dari :

Setting dalam film ini :

Setting dalam film ini berada di bar tempat para mafia berkumpul. Bar identik dengan alkoho dan para peminum, di dalam bar juga identik dengan kekerasan yang di timbulkan oleh para pemabuk itu sendiri.

Setting dalam film ini berada di pemakaman, pemakaman di gambarkan sebagai akhir dari kekerasan dan tempat peristirahatan terakhir dari semua kalangan seperti pelaku kejahatan maupu bukan pelaku kejahatan.

Properti dalam film ini :

Pistol di film ini di gunakan sebagai alat membunuh, pistol adalah senjata api yang sangat identik dengan kekerasan karna digunakan untuk apapun tetap dapat melukai dan menyakiti orang lain. Pedang di film ini sangat merepresentasikan kekerasan, terbuat dari logam keras ataupun baja dan dibentuk sedemikian rupa dan di pertajam. Pedang digunakan untuk memotong ataupun hiasan, tetapi di film ini pedang digunakan untuk membunuh dan menebas lawan.

1.) Ekspresi

Di film ini ekspresi marah adalah ekspresi yang sangat sering di tunjukkan, ekspresi marah dari Deadpool yang ingin balas dendam untuk kematian kekasihnya. Ekspresi kesakitan di film ini di gambarkan dari pertarungan yang berujung saling membunuh, ekspresi kesakitan ini sangat merepresentasikan kekerasan dalam film. Akibat dari baku tembak yang bersimbahan darah, ekspresi kesakitan dari korban-korban baku tembak.

b.) Level Representasi yang terdiri dari :

Teknik kamera

Long shot, seperti pada scene 52. Teknik kamera ini di gunakan untuk lebih menonjolkan pergerakan dari Jaggernaut dalam adegan pemotongan tubuh Deadpool agar terlihat lebih jelas dan gamblang.

Medium shot, seperti pada scene 51. Teknik ini bertujuan untuk menunjukkan ekspresi kemarahan dari Cabel saat mencengkram leher Domino.

Medium long shot, seperti pada scene 53. Teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk memprioritaskan ekspresi dari anggota XForce yang marah lalu menodongkan pistol karna Cabel tiba-tiba menerobos masuk dengan angkat tangan.

Close-up, seperti pada scene 57. Teknik ini bertujuan agar wajah dari kepala panti asuhan lebih terlihat jelas. Seperti lebih memfokuskan pada ekspresi marah ataupun ekspresi lain yang terpusat pada wajah dari dari kepala panti saat marah.

Pencahayaan

Side Light, seperti pada scene 57. Teknik pencahayaan ini di gunakan untuk lebih menonjolkan sebagian sisi gelap dari kepala panti asuhan yang di dukung dengan ekspresi marahnya terhadap Russell mantan anak panti asuhannya.

Front Light, seperti pada scene 52. Teknik ini bertujuan untuk menunjukkan sisi ganas dan brutal dengan terang-terangan dari Juggernaut yang membelah dua tubuh dari Deadpool.

Oval Light, seperti pada scene 53. Teknik ini di gunakan untuk menekankan sisi suram dan berani dari Cabel yang terlihat berani menerobos masuk ke markas X-Force tanpa memegang senjata.

Konflik

Konflik di film “Deadpool 2” ini sendiri terpicu karna sang kekasih dari tokoh utama Deadpool telah dibunuh oleh mafia, disinilah permulaan dari balas dendam kejam dan sadis dari Deadpool.

c.) Level Ideologi yang terdiri dari :

Individualisme

Ideologi ini sangat menggambarkan karakter dari tokoh utama Deadpool. Deadpool lebih memilih balas dendam dan membantai seluruh mafia ketimbang berdamai dan menenangkan diri.

Patriarki

Ideologi ini tergambar pada sosok Cabel, karna dia merasa memegang kekuasaan tertinggi akan balas dendamnya. Dia siap membunuh siapapun jika ada yang menghalanginya tidak peduli itu wanita ataupun pria, orang baik ataupun orang jahat.

Liberalisme

Hal ini jelas tergambar pada sosok Deadpool, demi untuk kepuasan balas dendamnya dia rela bersimbah darah dengan membantai seluruh anggota mafia yang dia tau.

5.2 Saran

Film *anti-heroes* “*Deadpool 2*” yang sudah tersebar luas dan ditonton jutaan penonton ini memiliki banyak adegan kekerasan didalamnya dan jika ditonton oleh anak-anak atau remaja di khawatirkan dapat menjadi dampak buruk bagi perilaku anak di lingkungan sosialnya, karena tidak dapat dipungkiri film dapat mempengaruhi penontonnya sehingga film bisa berdampak negatif ataupun positif tergantung muatan yang ada dalam film tersebut.

Bagi para orang tua hendaknya lebih menyayangi anak-anaknya dengan sepenuh hati memperhatikan tontonan apa saja yang anak-anak anda konsumsi, dengan memberikan pendidikan yang baik niscaya anak mempunyai perilaku yang baik pula sehingga bisa melindungi diri dan menghindari dari perilaku kekerasan. Dan mengenai film para orang tua harus lebih selektif dalam memilih sebuah film, menemani dan mengedukasi tentang konten film yang akan ditonton karena banyak adegan-adegan seperti kekerasan pada film.